

ASPEK KEADILAN DAN KEJUJURAN DALAM NOVEL “PEREMPUAN TERLUKA” KARYA QAISRA SHAHRAS

Mulasih

Universitas Peradaban Bumiayu

mulasih_tary@yahoo.com

Abstrak

Nilai, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah novel merupakan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Nilai sastra merupakan suatu hal yang positif berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, logika, dan estetika. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui nilai keadilan dan kejujuran dalam novel *Perempuan Terluka* karya Qaisra Shahrass. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskripsi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tepat mengenai bagaimanakah pertentangan nilai pada tokoh utama dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrass. Hasil penelitian aspek nilai keadilan dalam novel tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang teraniaya secara psikis disebabkan oleh pengkhianatan suami kepada dirinya. Nilai kejujuran dalam novel tersebut berangkat dari persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kebanyakan, khususnya persoalan rumah tangga yang menyangkut perasaan seorang isteri terhadap suami yang dicintainya.

Kata kunci: aspek keadilan dan kejujuran, novel

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah gambaran kehidupan. Walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya. Pengarang adalah anggota masyarakat dan lingkungannya (Sumardjo, 1986:13). Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra lebih banyak disebabkan oleh kontinuitas kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai realitas sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang.

Maka penting penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Sebagai salah satu genre sastra, novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra termasuk novel bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis.

Seorang pengarang menciptakan novel dalam konteks tertentu, cerita yang dilukiskan di dalamnya bersumber dari masyarakat imajiner yang dikehendaki atau ditolak. Oleh karena itu, pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan kekuatan imajinasinya dapat melahirkan sebuah karya sastra dari permasalahan sosial masyarakat yang melingkupinya. (Sumardjo dan Saini K.M, 1997:3).

Nilai, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah novel merupakan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam aspek lain bahwa nilai sastra merupakan suatu hal yang positif berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, logika, dan estetika. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai keadilan dan kejujuran dalam novel "Perempuan Terluka" Karya Qaisrah Shahrar. dengan motivasi mendapatkan nilai-nilai berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi novel tersebut membahas secara detail bagaimana perasaan seorang perempuan yang tersakiti dan teraniaya, yang sangat

identik dengan kehidupan saat ini sekalipun dimana-mana telah digagas gerakan emansipasi atau feminisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif pustaka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pertentangan nilai pada tokoh utama dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan analitik, yaitu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan ekspresi, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan.

Data penelitian ini adalah aspek yang berhubungan dengan pertentangan nilai keadilan dan kejujuran pada tokoh utama dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Mizan dengan tebal 400 halaman.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Aspek Keadilan pada Tokoh Utama dalam Novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan pada nilai keadilan pada tokoh utama pada novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, maka dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai keadilan dalam novel tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang teraniaya secara psikis.

Gulshan adalah tokoh utama perempuan dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, harus menerima cobaan dalam kehidupan rumah tangganya. Suaminya, Haroon, mengkhianati dirinya dengan menjalin hubungan dengan perempuan lain, Naghmana. Akan tetapi Gulshan tidak dapat berbuat banyak untuk memberikan perlawanan terhadap Haroon, karena ia sangat mencintai Haroon dan anak hasil perkawinannya.

Namun disisi lain Gulshan sangat membenci perempuan lain itu, Naghmana serta mengutuk perbuatan Haroon yang telah melupakan kesetiannya. Perbuatan yang dilakukan Haroon sangat bertentangan dengan prinsip keadilan yang menyebutkan nilai

keadilan adalah sejauh mana kita mampu menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya serta memberikan kepada orang yang memang menjadi haknya sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Pertentangan nilai keadilan itu dirasakan Gulshan. Ia yang selama ini begitu menghormati serta bertindak sebagai isteri yang baik, ternyata menerima balasan yang sangat menyakitkan hatinya. Kepatuhan Gulshan terhadap Haroon, suaminya. Apalagi ketidakpercayaan ibunya akan kabar yang baru saja disampaikan menambah kepedihan hatinya. Ia bukan kesal karena ibunya kurang percaya, melainkan ia sangat kasihan kepada ibunya yang selama ini sangat membanggakan Haroon sebagai menantu yang baik tetapi pada akhirnya sang ibu harus menerima kenyataan bahwa Haroon berkhianat.

Penghianatan yang dilakukan Haroon terhadapnya, membuat diri Gulshan kehilangan semangat hidupnya. Sang ibu sangat paham akan kondisi putrinya setelah tahu perselingkuhan suaminya. Anaknya yang masih mencintai Haroon melebihi cinta semua orang, sangat terpuakul dan berada pada persimpangan yang sulit bagi Gulshan untuk memilih salah satu di antara dua pilihan yang ada. Cintanya yang besar terhadap Haroon dan anak mereka yang masih kecil adalah hal tersendiri yang ada dalam benak Gulshan. Tetapi perselingkuhan dan penghianatan Haroon bersama seorang perempuan kota, adalah hal lain pula yang berdiri sama-sama kuat dalam dirinya.

Merasakan kepedihan hati putrinya, Hajra tak tinggal diam walau ia sadar akan pertentangan keadilan. Satu sisi ia harus menolong anaknya dari kedholiman, satu sisi pula ia merasakan aib besar manakala hal perselingkuhan menantunya dengan Naghmana diketahui seluruh warga desa.

Nilai-nilai keadilan yang disampaikan pengarang mealalui tokoh-tokoh utamanya memberikan gambaran kepada pembaca bahwa adil adalah tokoh yang bermoral tinggi atau tokoh berkemanusiaan tinggi yang mampu menempatkan segala sesuatunya sesuai hak dan kewajibannya, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang belum tentu baik juga untuk orang lain. Pandangan seseorang tentang nilai keadilan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Nilai keadilan yang dirasakan Gulshan pada akhirnya harus dipertaruhkan dalam sebuah pengadilan yang disebut kacheri di desanya. Melalui kacheri ini, pengarang dalam novelnya memberikan warna baru dalam tradisi social yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Keadilan yang selama ini menjadi pertentangan tokoh-tokoh utama akhirnya terbuka dan menemukan jalannya.

Setelah melalui pengumpulan, mengamatan dan pengkajian sebuah karya sastra novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, maka didapat data yang berhubungan dengan nilai keadilan. Novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar merupakan novel yang mengupas nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Persoalan-persoalan Nilai dikemas dalam sebuah cerita narasi sehingga terkesan menarik dan membuat pembaca hanyut dalam situasi yang sangat dramatis, sebagaimana data berikut ini.

“Keponakan Fatimah!” ujarnya kemudian, terlontar dari bibirnya yang dingin dengan satu ketenangan yang mengejutkan dirinya sendiri. “tapi perempuan itu adalah orang asing! Dia baru ada disini selama dua hari. Apakah kau yakin? Haroon kita tak akan pernah melakukan hal ini, Gulshan. Kau pasti membayangkannya saja, putriku sayang, ya khan?” di dalam hati dia berdoa dengan sepenuh hatinya bahwa itu hanyalah mimpi buruk, dan putrinya akan segera terbangun dari mimpi buruk itu (hal.35)

Melalui teks pada penggalan novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar di atas, nilai keadilan dapat dicermati melalui ucapan atau tanggapan Hajra, orang tua tokoh utama Gulshan. Dengan kearifan yang dimiliki oleh Hajra, selaku orang tua ia tidak serta merta menerima pengaduan putrid satu-satunya tentang penghianatan Haroon, suaminya, yang telah berselingkuh dengan seorang perempuan kota, Naghmana namanya, keponakan Fatimah.

Penjelasan anaknya yang melihat sendiri perselingkuhan tersebut, telah membuat Nilai keadilan dalam diri Hajra terlebih dalam diri Gulshan. Gulshan yang selama ini sangat menjaga kehidupannya dari fitnah maupun kabar-kabar tak baik dalam rumah tangganya, ternyata pada akhirnya ia mendapat cobaan yang sangat pahit. Suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Nilai keadilan itu dirasakan Gulshan. Ia yang selama ini begitu menghormati serta bertindak sebagai isteri yang baik, ternyata menerima balasan yang sangat menyakitkan hatinya. Kepatuhan Gulshan terhadap Haroon, suaminya, tak diragukan oleh Hajra. Sebagai ibu Gulshan, Hajra sangat kagum terhadap putrid satu-satunya. Sehingga begitu

terdengar kabar tentang perselingkuhan Haroon, Hajra tidak percaya, sebagaimana potongan teks berikut.

“Ya allah, tolonglah kami!” dia memohon. Perasaan tak percaya menyelimutinya. “tak mungkin!, tak mungkin!” putrinya dan suaminya Haroon adalah pasangan yang berbahagia dengan pernikahan mereka. Tak ada seorang pun yang melakukan hal seperti ini di dunia mereka. Tak ada yang berani melakukannya! Karena tak ada laki-laki yang berani menatap lancang ke arah seorang perempuan muda, apalagi seorang lelaki yang sudah menikah berani melakukan perzinaan dengan seorang asing-tak peduli semenarik apa perempuan tersebut. Ini jelas tak masuk akal (hal.36)

Terjadilah Nilai keadilan dalam diri Gulshan. Ketidakpercayaan ibunya akan kabar yang baru saja disampaikan menambah kepedihan hatinya. Ia bukan kesal karena ibunya kurang percaya, melainkan ia sangat kasihan kepada ibunya yang selama ini sangat membanggakan Haroon sebagai menantu yang baik tetapi pada akhirnya sang ibu harus menerima kenyataan bahwa Haroon berkhianat.

Merasakan kepedihan hati putrinya, Hajra tak tinggal diam walau ia sadar akan pertentangan keadilan. Satu sisi ia harus menolong anaknya dari kedholiman, satu sisi pula ia merasakan aib besar manakala hal perselingkuhan menantunya dengan Naghmana diketahui seluruh warga desa.

“Sst, sst, putriku sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Ibumu ada disini untuk mengurusmu. Kau tidak bodoh! Ayolah, aku akan menemukan *shalwar* yang lain untukmu. Udaranya dingin sekali di beranda luar. Ia tak akan lolos begitu saja dengan apa yang dilakukannya padamu ini, putriku. Aku berjanji padamu.”(hal.40)

Penghianatan yang dilakukan Haroon terhadapnya, membuat diri Gulshan kehilangan semangat hidupnya. Sang ibu sangat paham akan kondisi putrinya setelah tahu perselingkuhan suaminya. Anaknya yang masih mencintai Haroon melebihi cinta semua orang, sangat terpukul dan berada pada persimpangan yang sulit bagi Gulshan untuk memilih salah satu di antara dua pilihan yang ada. Cintanya yang besar terhadap Haroon dan anak mereka yang masih kecil adalah hal tersendiri yang ada dalam benak Gulshan. Tetapi perselingkuhan dan penghianatan Haroon bersama seorang perempuan kota, adalah hal lain pula yang berdiri sama-sama kuat dalam dirinya.

Keadilan yang akan ditegakkan Hajra terhadap tindakan penghianatan Haroon telah menjadi polemic dalam diri Gulshan. Ia kurang yakin apakah kebenciannya terhadap Haroon yang telah mengkhianati akan mampu mengalahkan rasa cintanya. Namun berbeda dengan Hajra, ia akan mengangkat persoalan Haroon ke hadapan ketua (tetua) desa agar diberi hukuman seberat-beratnya, sebagaimana potongan teks berikut ini.

Darah Siraj din seketika mendidih. Aku tahu gadis itu akan menjadi masalah sejak aku melihatnya, gerutunya pada dirinya sendiri. Siraj Din lalu berkata dengan suara keras. “dia seorang tamu, Hajra. Dia baru dua hari di desa ini. Bagaimana mungkin?” ia berharap semua itu salah demi kebaikan semua orang. Ya Allah, tolong tunjukkan mata berdusta di perempuan ini, Siraj Din memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, seranya jantungnyabergetar hebat membayangkan skenario yang mungkin sedang ia hadapi (hal.135)

Sebagai seorang isteri, Gulshan tak ingin Haroon dipermalukan di depan orang-orang desa dalam acara *kacheri*. Sebab bagaimanapun bentuk keadilan yang akan diberikan Siraj Din, pasti akan membuat Haroon malu dan orang-orang desa akan mencercanya. Kekhawatiran dan Nilai keadilan yang dirasakan Gulshan ternyata benar. Hajra, sang ibu yang menghadap Siraj Din mendapat sambutan positif tikh desa tersebut sehingga Siraj Din akan menemui Gulshan untuk mengetahui kejadian yang sesungguhnya, sebagaimana teks berikut.

“Jangan khawatir, Hajra. Aku akan menanganinya,” dengan ragu-ragu Siraj Din menyakinkan perempuan itu. Dengan tangannya, Siraj Din memberi tanda kepadanya untuk duduk kembali. “aku harus menemui putrimu, untuk memastikan apa yang kau katakan sungguh-sungguh terjadi. Ingatlah, kita harus memiliki dua orang saksi, sebelum kau bisa menuduh orang berbuat kejahatan seperti ini.” (hal.136)

Nilai keadilan juga terjadi pada tokoh utama, Naghmana. Naghmana harus menerima akibat perbuatannya bersama Haroon. Akan tetapi ada sesuatu yang selalu bertentangan dalam dirinya, seakan hanya dia dan Haroon yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Namun sang bibi, Fatimah telah menerima kejadian ini sebagai sesuatu yang harus dibayar mahal oleh Naghmana.

“Kita sudah dikutuk, dasar sundal” desis Fatimah. “Buzurgh desa ini sendiri yang baru saja datang kemari! Ia memanggil kita untuk datang ke sebuah *kacheri*, untuk menghukummu di depan seisi desa. Kau dengar aku?” Fatimah memelototi

keponakannya . “apalagi yang bisa kulakukan selain menjambaki rambutku dan memukul dadaku? Bukankah itu yang dilakukan seorang perempuan yang hancur lebur? Dalam sebuah tradisi kita--dalam semua masyarakat kita! Dan kau sudah menghancurkan aku! Aku sudah tak punya alasan untuk hidup!” (hal.141)

Keadilan yang akan diterima Naghmana dalam *kacheri* nanti sudah dirasakan oleh Fatimah. Sedangkan Naghmana tak dapat berbuat banyak karena sesuatu yang tidak diketahui orang lain, hanya dia dan Haroon yang mengetahui hal yang sebenarnya, tak akan ia ungkap saat ini. Bahkan penjelasan yang ingin disampaikan Haroon kepada bibinya pun ditolak begitu saja oleh Fatimah.

“Bibi Fatimah, biarkan aku bicara pada Naghmana, tolonglah, atau kau akan menyesal seumur hidupmu. Dia tak bersalah. Percayalah padaku! Dia tidak melakukan kesalahan apapun!”.

Sambil menepiskan tangan Naghmana dari tubuhnya, Fatimah berdiri di depan pintu dan membalas teriakan Haroon. “tidak melakukan kesalahan apapun? Pergilah, kau haram jadah! Tidakkah kau cukup sudah berbuat kesalahan---mengacaukan kehidupan kami semua. Apakah Gulshanmu tidak cukup untuk nafsu berahimu? Aku tak akan membuka pintu ini, setan. Kau bisa melihat pelacur ini dalam *kacheri*. Kemudian kau bisa mengatakan apa yang ingin kau katakan padanya di hadapan semua pendudukan desa yang hadir.” (hal.143)

Di dalam diri seorang Siraj Din, tokoh atau tetua desa pun terjadi perang atau Nilai keadilan. Di satu sisi ia ingin memberikan hukuman yang seberat-beratnya kepada Haroon dan Naghmana karena perbuatan mereka yang melanggar adapt susila, namun di sisi lain ia merasakan ada nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dipertimbangkan. Haroon salah, begitu juga Naghmana, tetapi kesalahan tersebut perlu pembuktian.

“Aku tidak tahu, Zulaikha. Ini sebabnya aku menjadi sangat ketakutan. Bagaimana aku akan menangani kejahatan yang mengerikan ini? Meskipun demikian, aku akan terpaksa melakukannya. Aku bermohon kepada Tuhanku, ya Allah, untuk membimbingku. Malangnya aku terbebani sebagai tetua desa ini, sebagai seorang tuan tanah dan Buzurgh, untuk mengatasi krisis ini.” (hal.150)

2. Aspek Kejujuran pada Tokoh Utama dalam Novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan pada bagian 4.1 tentang Nilai kejujuran pada tokoh utama pada novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, maka dapat dinyatakan bahwa Nilai-nilai kejujuran dalam novel tersebut berangkat dari

persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kebanyakan, khususnya persoalan rumah tangga yang menyangkut perasaan seorang isteri terhadap suami yang dicintainya.

Secara detil dan runtut, novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahras ini mengemas Nilai-nilai keadilan tersebut menjadi cerita yang mengharukan dan memancing emosi pembaca, sehingga pembaca merasa terlibat secara fisik dan pikiran. Persoalan kadilan yang disajikan betul-betul mengena dan sesuai dengan persoalan yang banyak terjadi saat ini.

Pengarang mengawali permasalahan seputar Nilai kejujuran melalui salah seorang tokoh utama perempuan dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahras, Gulshan namanya, seorang isteri yang sangat setia dan terkesan lugu dengan latar belakang social desa di wilayah Negara Pakistan. Gulshan yang mempunyai seorang suami, Haroon, pada satu saat harus menerima kenyataan pahit. Suaminya ternyata mempunyai hubungan gelap dengan seorang perempuan dari kota. Gulshan menyaksikan sendiri bagaimana kemesraan keduanya terjalin.

Sebagai seorang isteri yang memiliki harga diri dan kejujuran seorang perempuan, Gulshan sekalipun menyadari keadaan dirinya yang sederhana, namun perlakuan Haroon yang menduakan dirinya tetap tidak dapat ia terima. Perasaan sedih yang diderita Gulshan membuat Hajra, ibunya, kehilangan kesabaran terhadap Haroon. Apalagi bila ingat selama ini Hajra memperlakukan Haroon dengan penuh perhatian.

Nilai kejujuran dirasakan pula oleh Haroon. Ia yang telah melakukan tindakan penghianatan terhadap isterinya merasa sangat bersalah walau di sisi yang lain sebenarnya ia melakukan itu dengan sebuah alasan yang orang lain tidak akan pernah tahu sekalipun isterinya apalagi mertuanya.

Haroon masih mencintai Gulshan sekaligus mencintai perempuan kedua yang hadir dalam kehidupan rumah tangganya. Tetapi ia sadar bahwa budaya yang ada tidak membenarkan dirinya dari sudut pertimbangan manapun. Menduakan isteri tanpa persetujuan Gulshan adalah satu hal yang tabu dalam masyarakat desa tempat dimana Haroon dan Gulshan hidup. Tindakan Haroon untuk sementara dianggap tidak sesuai dengan adapt dan istiadat setempat, yang mengutuk bentuk-bentuk penghianatan dan tidak sesuai dengan dengan konsep kejujuran sebagaimana yang menurut Tasmara (2001:190) bahwa jujur adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap

terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqomam mahmuda*). Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan (*free from fraud or deception*). Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus (*openminded and staight forwardness*). Sehingga, mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Seorang sufi terkenal yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa jujur adalah orang yang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaan batinnya.

Peristiwa perselingkuhan antara Haroon dan Naghmana memberikan dampak yang luar biasa kepada seluruh warga desa khususnya kepada Fatimah, bibi Naghmana. Nilai kejujuran yang ia rasakan demikian kuat. Secara jujur ia tak ingin keponakannya dipermalukan orang banyak dan di sisi yang lain ia tidak setuju dan membenci perilaku keponakannya. Mana yang harus dia bela? Sementara perbuatan Naghmana benar-benar aib yang harus ditanggung seumur hidupnya. Naghmana sebagai perempuan kedua dalam rumah tangga Gulshan dan Haroon telah menempatkan Naghmana pada tempat yang seharusnya ia terima. Ia menjadi cibiran semua orang, terutama yang tidak tahu betul persoalan yang terjadi.

Setelah melalui pengumpulan, mengamatan dan pengkajian sebuah karya sastra novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, maka didapat data yang berhubungan dengan nilai kejujuran sebagai berikut.

Novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar merupakan novel yang membahas seputar persoalan perempuan kaitannya dengan nilai-nilai atau norma dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang social budaya Negara Pakistan. Persoalan-persoalan nilai dikemas dalam sebuah cerita narasi yang berupa pertentangan atau penyimpangan sehingga terkesan menarik dan membuat pembaca hanyut dalam situasi yang dramatis sebagaimana berikut ini.

“Har.....,” nama suaminya tercekak di tenggorokan Gulshan saat seorang perempuan muda tinggi melangkah keluar dari balik pohon itu. Tak mengenakan penutup kepala, rambut panjang terurai bak selembay tirai gelap di belakang punggungnya. Perempuan itu melangkah ke arah Haroon, dan menyandarkan tubuhnya ke tubuh Haroon. Seketika itu juga, dengan sentakan yang menyakitkan dalam tubuhnya, Gulshan tahu siapa perempuan itu.

Dunia di sekeliling Gulshan berhenti berputar dan mematung di atas porosnya, saat melihat perempuan itu menyandarkan tubuhnya ke dada Haroon. Tepat di depan mata Gulshan yang memburam, tangan suaminya terangkat dan merengkuh tubuh perempuan itu dalam satu dekapan erat nan hangat (hal.30)

Mencermati potongan teks di atas, pengarang mengawali permasalahan seputar Nilai kejujuran melalui salah seorang tokoh utama perempuan dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahras, Gulshan namanya, seorang isteri yang sangat setia dan terkesan lugu dengan latar belakang social desa di wilayah Negara Pakistan. Gulshan yang mempunyai seorang suami, Haroon, pada satu saat harus menerima kenyataan pahit. Suaminya ternyata mempunyai hubungan gelap dengan seorang perempuan dari kota. Gulshan menyaksikan sendiri bagaimana kemesraan keduanya terjalin.

Menyadari bahwa suaminya tidak setia terhadapnya, Ghulssam merasakan dunia yang ia pijak berhenti berputar. Kesetiaan yang selama ini ia jaga demi suaminya tercinta, ternyata penderitaan yang ia dapatkan. Pertentnagan dalam batinnya terjadi. Di satu sisi ia amat sakit hati dan kecewa terhadap suaminya yang tidak setia, namun di sisi yang lain ia sangat mencintai suaminya serta anak satu-satunya.

Haroon sang suami yang selama ini sangat dipujanya, oleh dirinya maupun oleh ibunya, ternyata telah berlaku salah dengan menjalin hubungan di luar pernikahan dengan seorang perempuan dari kota. Kekecewaan yang sama dirasakan pula oleh Hajra, biu Gulshan yang juga mertua Haroon, sebagaimana cuplikan teks novel berikut ini.

Menangisi diri, Hajra menarik tubuh putrinya ke dalam dekapannya, memeluknya erat. Tubuh putrinya merangkak keluar dari pelukannya lagi, lalu Gulshan meraih tiang ranjang dan berniat membenturkan kepalanya kesana. “ Aku bodoh, Ibu. Naif! Aku sudah kehilangan seorang suami. Aku tidur dengan bodohnya. Tolonglah aku, Ibu!”(hal.40)

Kekecewaan Gulshan dan rasa sakit hati yang dideritanya karena penghianatan suaminya, telah menorehkan luka yang teramat dalam. Penyesalan karena kurang peka terhadap perilaku sang suami telah menyeret Gulshan pada penderitaan yang sangat pedih. Sang ibu, Hajra juga sangat menyayangkan hal yang menimpa Haroon dan Gulshan. Ia sadar bahwa anaknya sangat mencintai Haroon, ia juga paham kalau anaknya juga sangat lugu dan bersahaja.

“Ya Allah, tolonglah aku! Apa yang terjadi pada kami? Bagaimana bisa suamiku melakukan hal ini padaku? Bagaimana mungkin aku bisa begitu buta? Apakah ia sudah tidak mencintaiku lagi? Tidakkah aku cukup cantik untuknya? Apakah perempuan kota dengan baju tangan pendeknya dan rambut di urai itu lebih menarik dariku? Ya! Ya! Dia pasti lebih menarik dariku! Untuk alasan apa lagi

suamiku lari kedalam pelukannya? Dia seorang lajang, terpelajar, dan jelita (hal.44)

Nilai-nilai yang dirasakan Gulshan sebagai isteri Haroon menempatkannya pada posisi yang serba sulit. Disatu sisi ia tak dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya bersama suaminya, namun disisi yang lain ia menyadari betul bahwa kesederhanaannyalah yang membuat Haroon berpaling dari cintanya, sebagaimana cuplikan teks berikut ini.

“Aku hanyalah seorang *desi* naif, seorang perempuan dusun lugu yang bahkan tak tahu warna lipstik yang mana yang cocok dengan rona wajahnya. Aku sungguh gagal, baik sebagai perempuan maupun seorang istri. Aku bahkan tak bisa mempertahankan suamiku di atas ranjangku (hal.44)

Akan tetapi, sebagai seorang isteri yang memiliki harga diri dan kejujuran seorang perempuan, Gulshan sekalipun menyadari keadaan dirinya yang sederhana, namun perlakuan Haroon yang menduakan dirinya tetap tidak dapat ia terima. Perasaan sedih yang diderita Gulshan membuat Hajra; ibunya kehilangan kesabaran terhadap Haroon. Apalagi bila ingat selama ini Hajra memperlakukan Haroon dengan penuh perhatian. Sebagai menantu satu-satunya, Haroon diperlakukan istimewa. Itulah sebabnya Hajra pun sangat membenci sikap Haroon, hingga pada satu saat ia mencerca Haroon, sebagaimana berikut ini.

Inikah caranya membalas? Dengan mengkhianati putriku? Aku selalu menjadi ibu mertua yang cukup baik, memasak untuknya, mencuci untuknya. Tidakkah tebersit di dalam otaknya tentang diriku? Bahwa putriku lah yang sedang ia khianati? (hal.52)

Perasaan Gulshan benar-benar hancur. Malam itu ia menyaksikan sendiri bagaimana intimnya Haroon berpelukan dengan seorang perempuan cantik dari kota. Pemandangan di hadapannya malam itu terus menyiksa batinnya sekalipun cintanya pada Haroon tetap ada. Namun Nilai-nilai kejujuran ia rasakan.

“Bagaimana bisa aku berdekatan dengannya, padahal aku sudah melihatnya dalam pelukan perempuan lain!” dengan perih Gulshan mengingatkan ibunya. Bayangan kepala perempuan itu menyandar ke dada suaminya akan terus membekas dalam ingatannya selamanya. “Ibu, apakah ada perempuan-perempuan di dunia ini yang bisa begitu saja merampas suami orang di tengah malam? Adakah yang seperti itu?” (hal.53)

Dengan segala kejujuran dan keluguannya, Gulshan berkeluh kesah pada ibunya, Hajra. Kebimbangannya dan keragu-raguannya akan apa yang dilihatnya malam itu telah membuat pertentangan dalam jiwanya yang jujur. Gulshan seperti tak pernah percaya bahwa ada perempuan yang mau merampas suaminya dari pelukannya. Ketidakpercayaan itu bertentangan dengan apa yang telah terjadi sesungguhnya.

Nilai kejujuran dirasakan pula oleh Haroon. Ia yang telah melakukan tindakan penghianatan terhadap isterinya merasa sangat bersalah walau di sisi yang lain sebenarnya ia melakukan itu dengan sebuah alasan yang orang lain tidak akan pernah tahu sekalipun isterinya apalagi mertuanya.

Ia melangkah masuk ke kamar dan berdiri di hadapan Gulshan, tanpa tahu apa yang akan dikatakan. Dengan bimbang, tangannya menjulur meraih kepala Gulshan. Gulshan langsung terlonjak menjauh, mata dan wajahnya menghindari dari tatapan lelaki itu. Dia tak membutuhkan ibunya untuk mengingatkannya-naluri primitif seorang perempuan menuntunnya untuk bersikap (hal.54)

Haroon masih mencintai Gulshan sekaligus mencintai perempuan kedua yang hadir dalam kehidupan rumah tangganya. Tetapi ia sadar bahwa budaya yang ada tidak membenarkan dirinya dari sudut pertimbangan manapun. Menduakan isteri tanpa persetujuan Gulshan adalah satu hal yang tabu dalam masyarakat desa tempat dimana Haroon dan Gulshan hidup.

Kekecewaan dan sakit hati Gulshan serta Hajra selaku orang tua Gulshan terhadap peristiwa penghianatan Haroon membuat Hajra gelap mata. Fatimah yang selama ini merupakan sahabat dekat Hajra serta merta dilabraknya karena dianggap bersekongkol dengan keponakannya yang baru datang dari kota, Naghmana. Naghmana adalah keponakan Fatimah. Naghmana adalah perempuan yang telah menjalin hubungan gelap dengan Haroon.

Nilai-nilai kejujuran dirasakan oleh Hajra sebab ia dan Fatimah adalah sahabat dan tetangga yang seperti saudara. Hajra merasa tidak enak kepada Fatimah, tetapi jauh merasa tidak enak kalau belum membeberkan perilaku keponakan Fatimah yang mengganggu rumah tangga Gulshan.

“Maaf, Hajra,” sahutnya, tapi belum sempat melanjutkan kalimatnya, dia sudah diserang cacian lainnya. “Di mana pelacur itu?” Hajra mendesis, telunjuknya terhunus ke arah dada kawannya (hal.59)

Paparan teks di atas memberikan gambaran Nilai-nilai kejujuran yang dialami Fatimah, bibi Naghmana. Di satu sisi ia sangat percaya akan kebaikan Naghmana namun di sisi yang lain ia harus menerima kabar yang berasal dari Hajra, sahabatnya. Dalam dirinya ia merasa sulit hal mana yang harus ia percayai. Selama ini ia percaya kalau keponakannya, Naghmana seorang gadis baik-baik dengan akhlak yang terjaga, tetapi ia juga sangat menjaga kepercayaan hatinya dengan Hajra, perempuan yang sudah dianggapnya sebagai saudara.

Nilai kejujuran dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, terjadi pula pada petikan dialog cerita berikut.

“Dan untukmu,,,,... Hajra tercekat, dengan jari mengacung tepat menunjuk ke arah Haroon.” Kau akan menyesal pernah bertemu dengan bibi Hajra saat aku selesai memberimu pelajaran nanti –kau sudah membunuh putriku dengan pengkhianatanmu, kau bajingan laknat! Apa yang dimiliki sundal ini tak dimiliki putriku? Tidakkah Gulshan itu sudah mencukupi segala sesuatunya? Apa yang begitu istimewa dari pelacur yang satu ini, selain wajahnya yang dicat menor, rambut yang dipamerkan kemana-mana, dan tangan telanjangnya? (hal.63)

Selama ini Hajra sangat menjaga hubungannya dengan Haroon, sang menantu. Begitu pula sebaliknya, Haroon yang disambut baik oleh Hajra, mertuanya, sangat menaruh hormat. Tak ada niatan antara keduanya untuk saling menodai hubungan kekeluargaan tersebut. Namun setelah kejadian pengkhianatan yang dilakukan Haroon terhadap Gulshan, secara otomatis hubungan tersebut rusak. Hajra tak lagi memandang Haroon sebagai sosok yang selama ini disayanginya. Dengan kata-kata pedas dan tak terkontrol Hajra memaki Haroon tanpa henti, mengeluarkan semua kekesalannya.

Peristiwa perselingkuhan antara Haroon dan Naghmana memberikan dampak yang luar biasa khususnya kepada Fatimah, bibi Naghmana. Nilai kejujuran yang ia rasakan demikian kuat. Secara jujur ia tak ingin keponakannya dipermalukan orang banyak dan di sisi yang lain ia tidak setuju dan membenci perilaku keponakannya. Mana yang harus dia bela? Sementara perbuatan Naghmana benar-benar aib yang harus ditanggung seumur hidupnya, sebagaimana petikan berikut ini.

Di lantai bawah, Fatimah berdiri dengan tubuh menggigil. Dia tak mampu menerima kenyataan betapa keponakan kesayangannya tertangkap basah melakukan kejahatan yang sedemikian keji.—melakukan suatu perbuatan yang menjijikkan dengan suami orang. Itu pasti sebuah kesalahan! Dia bahkan tak sanggup melontarkan sepatah kata yang menjabarkan kejahatan yang sudah diperbuat Naghmana itu (hal.68)

Melalui penggalan teks berikut, Nilai kejujuran yang dirasakan Fatimah membuncah dan yang menjadi sasaran kemarahannya tidak lain adalah Naghmana. Dengan semua kekuatan dan kemarahan yang ia tahan selama ini kemudian ia tumpahkan dengan harapan dapat sedikit mengurangi beban perasaannya.

“Kau sudah menghancurkanku, Naghmana! Aku --- bibimu yang janda tak beranak ini. Aku memujamu—aku menghargaimu---! Perempuan macam apa kau ini! Apakah kau tak tahu malu, tak ada *sharm*? Dasar sundal! Aku sudah kehilangan *izzat*-ku, kehormatan keluargaku, karena ulahmu. Kau sudah mencampakkannya sekaligus dan mengubur kita semua di dalam genangan lumpur kenistaan.” (hal. 69-70)

Kemarahan yang ditimbulkan oleh rasa malu akibat perbuatan keponakannya telah melahirkan Nilai kejujuran yang selama ini selalu ia jaga, selalu ia pertahankan. Kemarahan itu akhirnya melahirkan kata-kata kasar yang selama ini pula ia jaga dari lisannya.

“Jika kau sedemikian hausnya akan laki-laki, mengapa kau tidak mengatakannya saja pada kami, demi Tuhan? Merampas seorang lelaki yang sudah menikah dari pelukan istrinya? Tidakkah kau tahu apa hukumannya untuk perzinahan? Taukah kau itu perempuan nista?” (hal.70)

Kekesalan dan kejengkelan Fatimah ia tumpahkan dalam bentuk amarah kepada Naghmana. Padahal dalam dirinya terjadi Nilai kejujuran. Naghmana adalah emas baginya yang sejak kecil ia pelihara karena keponakan satu-satunya, namun tindakan menyalahi aturan dengan cara merusak rumah tangga orang lain adalah satu hal yang tak boleh dibiarkan dan ditolerir.

Menyadari betapa hancurnya harga diri Fatimah, sang bibi, Naghmana tak kuasa menerima kejadian yang beruntun tersebut. Ia hanya bias diam dan mengingat-ingat kejadian malam ia dan Haroon melakukan tindakan tak terpuji, paling tidak menurut orang-orang desa.

Sepertinya dia tidak mampu mengendalikan gelombang kejadian yang beruntun yang menimpanya pada saat dia menemui Haroon. Beberapa menit yang sangat berharga bersama Haroon malam itu harus dibayar amat mahal olehnya---martabatnya, kehormatannya, kemanusiaanya (hal.70)

Di balik rasa berdukanya dan penyesalannya, Naghmana tampaknya menyimpan sesuatu yang tidak diketahui siapapun termasuk bibinya, Fatimah. Sesuatu yang selalu ia simpan rapat-rapat karena untuk menjaga nama baik orang lain. Terjadilah Nilai-nilai kejujuran. Dalam dirinya, Naghmana selalu mempertimbangkan dua hal yang apabila ia harus memilih satu di antara dua hal tersebut maka akan mempermalukan orang lain, namun apabila ia memilih hal yang lain, maka ia harus menanggung aib sendiri.

“Oh, ya Allah, ini tidak seperti yang direncanakan. Tidak seperti yang direncanakan!” diam-diam di dalam kepalanya dia memekik (hal.70)

Nilai-nilai kejujuran dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar terdapat pula pada petikan teks berikut ini.

Hajra memejamkan matanya rapat-rapat. Apa yang harus dikatakan pada Gulshan? Kebenaran? Bahwa dia tidak dapat bersaing dengan perempuan keji itu, bahkan andai dia sudah mengunjunginya seratus salon kecantikan sekalipun? Ada sebetuk aura dan kharisma dalam diri “pelacur” itu, hingga hanya perempuan-perempuan seperti dia sajalah yang bisa mengenakannya. Perempuan yang begitu percaya diri, bahwa kekuatan sensualitas mereka sudah menarik para lelaki ke medan magnet kerupawanan mereka.

Putrinya yang polos tampak kekuarangan gairah jika dibandingkan dengannya. Dia bukan tandingan bagi perempuan lainnya. Dia tak akan pernah bisa ditandingi. Bahu Hajra yang sempit membungkuk menahan amukan perasaan yang tak berdaya (hal.102)

Hajra memang harus mengakui secara jujur bahwa putrinya, Gulshan bukanlah tandingan Naghmana. Gulshan yang sederhana dan lugu serta polos tak akan dapat sedikitpun menyamai Naghmana yang modern dan selalu menjaga setiap penampilannya. Apalagi Naghmana adalah perempuan kota yang kaya dan bermobil. Tetapi tekad Hajra untuk melaporkan kasus perselingkuhan tersebut kepada ketua desa tak pernah kendor hanya karena alasan Naghmana bukanlah tandingan Gulshan.

Namun seiring niat Hjr untuk melapor, terjadi Nilai-nilai kejujuran dalam diri Gulshan. Secara jujur ia tak ingin kasusu perselingkuhan suaminya dengan Naghmana

tersebar dan diketahui oleh seluruh warga desa. Ia tak ingin Haroon dipermalukan di depan orang banyak, karena bagaimanapun Haroon adalah ayah dari anak dari hasil perkawinannya.

“Ibu jangan!” dia terkejut panik. “aku tak ingin semua orang mengetahuinya, aku tak mampu menghadapi semua ini.”

“Maafkan aku Gulshan, tetapi aku harus menghadapinya.” Suara Hajra terdengar tegas, otot pipinya dengan gugup berkedut-kedut lagi. “lagi pula setengah desa ini mungkin sudah tahu” (hal.102)

Selain rasa cintanya yang masih tertambat pada Haroon, Gulshan juga tak kuasa mendengar cibiran dari sebagian warga yang antipati kepadanya, sebagaimana penggalan teks berikut ini.

“Oh, tidak!” Gulshan meratap putus asa, bahunya terjatuh ke depan saat dia menyembunyikan wajahnya di pangkuannya sendiri, sendok di tangannya juga terjatuh ke lantai. Kini seisi desa akan mengetahui statusnya sebagai istri yang salah dan ditolak suaminya. Para perempuan akan terkikik-kikik menertawakannya di mana-mana (hal.103)

Terjadi pertentangan kejujuran dalam diri Gulshan, sebagaimana penggalan isi novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar berikut ini.

“Ibu, jangan!” Gulshan berusaha menghentikan ibunya, karena meski dirinya diliputi perasaan cemburu dan luka hati, dia tak ingin ada kejadian buruk menimpa Haroonnya. “untuk perempuan itu, baiklah! Tapi jangan pada Haroon! Aku masih mencintanya ibu!” (hal.103)

Gulshan berusaha untuk tetap menjaga nama baik suaminya di satu sisi, namun di sisi yang lain terjadi pertentangan rasa kejujuran. Secara jujur ia ingin cukup perempuan itu saja, Naghmana, yang menerima hukuman atas kasus penghianatan suaminya, sedangkan ia tak ingin Haroon diadili oleh masyarakat desa.

Kekesalan Hajra selaku mertua yang telah didholimi oleh menantunnya, Haroon, telah membuat Hajra nekat dan berani menghadap langsung kepada ketua desa yang biasa dipanggil Siraj Din. Siraj Din yang tidak tahu permasalahan yang tengah terjadi, sangat terpukul ketika Hajra menyebut Naghmana dengan sebutan “pelacur”. Dalam diri Siraj Din terjadi Nilai kejujuran karena selama ini perempuan yang dipanggil pelacur oleh Hajra adalah seorang perempuan kota yang memiliki penampilan menawan dan penuh dedikasi karena didukung oleh pendidikan yang dimiliki.

Kata “pelacur” itu menusuk telinga Siraj Din. Benak lelaki itu tiba-tiba diserang banyangan seorang perempuan muda yang melangkah keluar dari sebuah mobil, dengan kacamata hitam yang menampakkan kecerdasannya, rambut berkilaunya dibiarkan terurai ke belakang bahunya, dan gadis itu menyapanya dengan penuh percaya diri. Tidak “pelacur” di desa mereka (hal.134)

Secara panjang lebar Hajra menceritakan kejadian yang menimpa anaknya kepada Siraj Din. Ada Nilai yang sebenarnya ia rasakan. Secara jujur ia tak ingin aib kehidupan keluarga putrinya diketahui banyak orang, namun di saat yang lain ia sangat mengharapkan Siraj Din memberikan hukuman kepada Haroon dan perempuan yang telah merusak kehidupan putrinya, sebagaimana penggalan teks berikut ini.

“Baba Je, tidakkah anda berfikir bahwa aku akan memohonkan hal itu pula? Tetapi, mata sialku ini sudah melihat mereka berciuman. Itu bukan sebuah mimpi. Air matanya dan jeritan kesakitannya mengoyak-ngoyak telingaku. Aku tak akan melihat luka hatinya. Tak ada ibu yang sanggup menghadapinya.” (hal.137)

Sementara Hajra meninggalkan Fatimah setelah menyampaikan kabar perselingkuhan keponakannya, Naghmana dengan Haroon, menantu Hajra, Fatimah merasakan aib besar akan segera menimpa kehidupan mereka.

“Kita sudah dikutuk, dasar sundal!” desis Fatimah. “Buzurgh desa ini sendiri yang baru saja datang kemari! Ia memanggil kita untuk datang ke sebuah *kacheri*, untuk menghukummu di depan seisi desa. Kau dengar aku?” Fatimah memelototi keponakannya. “apalagi yang bisa kulakukan selain menjambaki rambutku dan memukul dadaku? Bukankah itu yang dilakukan seorang perempuan yang hancur lebur? Dalam sebuah tradisi kita---dalam semua masyarakat kita! Dan kau sudah menghancurkan aku! Aku sudah tak punya alasan untuk hidup!” (hal.141)

Melalui penggalan teks tersebut di atas, memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tokoh utama perempuan, Naghmana harus menanggung penderitaan akibat perbuatannya yang telah dianggap merusak kehidupan Haroon dan isterinya. Apalagi bibinya juga memberikan keputusan yang sama dengan orang-orang desa lainnya, padahal dalam diri Naghmana ada sesuatu yang mendasar yang menjadi alasan mengapa ia melakukan perbuatan tercela tersebut, paling tidak pembena yang mendorong Naghmana melakukannya. Hanya saja alasan dan pembena tersebut tak disampaikan oleh Naghmana kepada bibinya dengan pertimbangan yang juga hanya dia yang tahu. Di sinilah Nilai kejujuran itu terjadi.

Nilai kejujuran pada tokoh utama perempuan, Gulshan semakin memuncak ketika ia sempat menerima ancaman dari Haroon, sebagaimana penggalan teks berikut ini.

“Ibu, apakah ibu mendengarkan apa yang ia katakan padaku?” bisik Gulshan lirih. Lalu ia mengingat kembali ancaman Haroon yang akan menceraikannya (hal.146)

Hanya Gulshan yang merasakan bagaimana ia menderita dengan peristiwa penghianatan suaminya. Kecintaanya terhadap suami dan anaknya telah menjadi pertentangan kejujuran yang membuat dirinya berpikir bagaimana perasaan Haroon jika semua orang mengetahui perbuatannya. Namun pada hal yang lain, Gulshan merasa hancur hatinya sebab ia yang telah disakiti dan masih berharap cinta dari Haroon malah dengan lantang Haroon mengancam talak. Gulshan sangat dilematis.

Seketika saja sebuah akal sehat menyeruak, memberi tanda pada Gulshan untuk tetap menutup mulutnya dalam masalah ini. Sebuah gunung api telah meledak tepat di depan rumah mereka. Segalanya kini di luar kendalinya lagi karena intervensi ibunya sendiri. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukan ibunya berikutnya, jika dia tahu tentang Haroon yang mengancamnya dengan “talak.” (hal.147)

“Aku tidak ingin berangkat, Ibu. Seandainya saja ibu tidak meuntut sebuah *kacheri* . tidak ibu lihat betapa semua ini menjadi begitu mengerikan untukku? Mengapa ibu melakukannya? Memberi tahu seluruh dunia tentang putrimu yang dikhianati dan dicurangi suaminya? Yang ingin kulakukan hanyalah membenamkan diriku di sebuah lubang , tak ingin mempertontonkan diri ini di depan begitu banyak orang.” (hal.168)

Pertentang nilai kejujuran juga dialami Siraj Din, ketua desa, yang telah menerima pengaduan dari Hajra dan permohonan untuk memberikan sanksi seberat-beratnya kepada Haroon dan Naghmana. Akan tetapi Siraj Din merasakan persoalan dengan kejujuran dalam memutuskan masalah Haroon, sebagaimana potongan teks berikut ini.

“Aku tidak tahu, Zulaikha. Ini sebabnya aku menjadi sangat ketakutan. Bagaimana aku akan menangani kejahatan yang mengerikan ini? Meskipun demikian, aku akan terpaksa melakukannya. Aku bermohon kepada Tuhanku, ya Allah, untuk membimbingku. Malangnya aku terbebani sebagai tetua desa ini, sebagai seorang tuan tanah dan Buzurgh, untuk mengatasi krisis ini.” (hal.150)

Nilai yang lain pada novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahras dialami lagi oleh tokoh utama Gulshan. Menjelang keberangkatannya ke rumah Siraj Din untuk pengadilan (*Kacheri*) suaminya yang telah melakukan perbuatan melanggar agama dan adat. Sebagai perempuan yang lugu dan sederhana serta berhati luhur, ia sangat malu

untuk menyaksikan bagaimana suami dan perempuan yang telah mengkhianati keutuhan keluarganya nanti dipertemukan. Gulshan merasa aib bagi dirinya walau bukan ia yang melakukan perbuatan tercela itu.

“Tolonglah, ibu, jangan paksa aku berangkat!” Gulshan mengemis pada sang Ibu. “aku tak mampu menghadapi seluruh penduduk desa ini dan tatapan mereka. Mereka akan memandangi aku dan *perempuan* itu. Dia akan disana juga, bukan? Aku tak ingin melihat perempuan itu.” (hal.168)

Nilai kejujuran yang dirasakan Naghmana akhirnya harus ia nyatakan. Ketika dalam sidang *kacheri* ia didesak untuk mengatakan hal sebenarnya mengenai apa yang telah diperbuatnya bersama Haroon, akhirnya ia membuka rahasia yang selama ini dijaganya agar tidak ada orang yang tahu, hanya dirinya dan Haroon tentang pernikahan yang telah terjadi sebelum Haroon menikahi Gulshan.

Ketika Naghmana menangkap tatapan mengiba Gulshan, dia menelannya, lalu membalas tatapan sang Buzurgh---dia terperangkap di antara mereka berdua. Pikiran dan perasaannya bergulat hebat. Apakah dia menikah atau tidak dengan Haroon? *Kacheri* itu bergantung pada jawabannya. Dia menundukkan kepalanya, memilih untuk diam. Kehormatannya terbangkitkan kembali dengan Haroon memberi tahu mereka tentang statusnya. Dia memang pernah menjadi istrinya. Sekarang, tak ada lagi orang yang akan menyebutnya pelacur, tapi dia tak ingin menimbulkan malapetaka yang lebih parah lagi (hal.193)

Kebenaran harus terungkap demi tegaknya kejujuran akan hal kejadian sebenarnya walau sangat bertentangan dengan hati nurani Haroon dan Naghmana. Dengan harapan agar semua orang menerima dan memaafkan kejadian antara dirinya dan perempuan yang bernama Naghmana, akhirnya Haroon mengakui bahwa Naghmana adalah isteri pertamanya yang sampai saat ini masih sah secara hokum, sebagaimana penggalan teks berikut ini.

“Itu tidak benar. Aku belum pernah menceraikannmu. Mengapa kau melakukan ini, Naghmana? Tak perlu lagi kau sembunyikan hubungan kita. Kau adalah isteriku. Tak ada orang pun yang akan berani menyebut pelacur lagi. Aku bersumpah padamu, aku tak akan pernah membiarkan mereka melakukannya lagi padamu. Mengapa kau berdusta, Naghmana?” tanyanya merana.

Nilai-nilai kejujuran yang dirasakan Naghmana sebagai tokoh utama dalam novel tersebut sangat menarik untuk ditelaah oleh pembaca. Pengarang sengaja menempatkan tokoh Naghmana pada situasi yang sangat dilematis. Hal tersebut merupakan permasalahan yang mau tak mau membawa pembaca pada pikiran masing-masing.

Subjektifitas yang kuat dihadirkan pengarang dalam hal ini. Kejujuran yang diinginkan pembaca tentu saja akan dipengaruhi sudut pandang pembaca.

Naghmana yang merasakan bagaimana pertentangan batinnya dalam memilih kejujuran. Di satu sisi ia sangat terpukul dengan anggapan warga desa yang mengecap dirinya sebagai perempuan perusak, perempuan tak tahu adapt, pelacur, dan semua sebutan yang mendeskreditkan keberadaannya. Namun di sisi lain, ketika matanya beradu pandang dengan mata Gulshan, isteri Haroon, Naghmana sangat tidak tega untuk mengatakan hal yang sebenar-benarnya terjadi dan menimpa kehidupan dirinya dengan Haroon, suami Gulshan.

D. Penutup

Simpulan aspek nilai keadilan dalam novel tersebut menggambarkan perempuan yang teraniaya secara psikis karena kehidupan rumah tangga. Gulshan adalah tokoh utama perempuan dalam novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar, harus menerima cobaan dalam kehidupan rumah tangganya. Suaminya, Haroon, mengkhianati dirinya dengan menjalin hubungan dengan perempuan lain, Naghmana. Akan tetapi Gulshan tidak dapat berbuat banyak untuk memberikan perlawanan terhadap Haroon, karena ia sangat mencintai Haroon dan anak hasil perkawinannya. Namun disisi lain Gulshan sangat membenci perempuan lain itu, Naghmana serta mengutuk perbuatan Haroon yang telah melupakan kesetiiaannya.

Selanjutnya aspek nilai kejujuran dalam novel tersebut berangkat dari persoalan social yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kebanyakan, khususnya persoalan rumah tangga yang menyangkut perasaan seorang isteri terhadap suami yang dicintainya. Secara detil dan runtut, novel “Perempuan Terluka” Karya Qaisrah Shahrar ini mengemas pertentangan nilai-nilai keadilan tersebut menjadi cerita yang mengharukan dan memancing emosi pembaca, sehingga pembaca merasa terlibat secara fisik dan pikiran. Persoalan kadilan yang disajikan betul-betul mengena dan sesuai dengan persoalan yang banyak terjadi saat ini.

E. Daftar Pustaka

Sumardjo, J dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sumardjo, J. 1986. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Bandung: Nurcahya.

Shahraz, Qaisra. 2008. *Perempuan Terluka*. Bandung: Mizan.